

ANALISIS PRINSIP KESOPANAN BERBAHASA DALAM DIALOG ANTARPELAKU PADA VIDEO GRAMMAR SUROBOYO

ANALYSIS OF PRINCIPLE LANGUAGE COURTESY IN DIALOGUE BETWEEN ACTORS THE GRAMMAR SUROBOYO VIDEOS

Achmad Syamsul Arifin, Bambang Wibisono, A. Erna Rochiati S.
Jurusan Sastra Indonesia, Fakultas Sastra Universitas Jember
Jalan Kalimantan 37 Jember 68121 Telp/Faks 0331-337422
Email: abangome@yahoo.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan menganalisis bentuk kesopanan berbahasa dalam video *Grammar Suroboyo*. Penyediaan data dalam penelitian ini menggunakan metode simak, analisis data dengan metode padan, dan penyajian pembahasan analisis menggunakan metode formal dan informal. Kesopanan berbahasa dalam video ini seringkali tampak berlawanan dengan maksud sebenarnya. Kesopanan berbahasa yang terdapat dalam video ini termasuk dalam keenam kelompok maksim kesopanan berbahasa. Keenam maksim tersebut adalah: 1) maksim kearifan, 2) maksim kedermawanan, 3) maksim pujian, 4) maksim kerendahan hati, 5) maksim kesepakatan, dan 6) maksim simpati.

Kata Kunci: kesopanan berbahasa, deskripsi bentuk kesopanan berbahasa, kelompok maksim

Abstract

This study aims to describe type and category language courtesy in a video Grammar Suroboyo. Providing data in this study refer to the listening method, the analysis of data with a matching method, and a discussion of the presentation of the analysis using formal and informal methods. Courtesy language contained in this video are included in the six groups speaking politeness maxims. Sixth maxims are: 1) tact maxim, 2) generosity maxim, 3) approbation maxim, 4) modesty maxim, 5) agreement maxim, and 6) sympathy maxim.

Keywords: language courtesy, describe language courtesy type, category language courtesy.

Pendahuluan

Kebutuhan dasar manusia untuk berkehidupan sosial terjawab dengan komunikasi. Tujuan berkomunikasi pun semakin beragam, mulai dari hanya mengungkapkan pikiran, perasaan, mengintimidasi, hingga mempengaruhi orang lain. Belakangan, hegemoni bahasa sebagai alat politik untuk melegalkan kekuasaan benar-benar dikembangkan. Sampai saat ini, penguasaan bahasa untuk memperkokoh dominasi kekuasaan sudah bukan merupakan pelanggaran etika lagi. Dominasi kekuasaan dalam bentuk hegemoni bahasa inilah yang tampak memeluk namun sejatinya membunuh (Fatah, 2000:21).

Pada masa Orde Baru berkembang teknik berkomunikasi yang sarat dengan basa-basi. Untuk mewujudkan tujuan yang ingin dicapai, seseorang harus merendahkan diri dalam berkomunikasi. Hal tersebut akibat dari iklim pemerintahan dan politik di Indonesia yang

mengadopsi budaya Jawa Solo-Yogya, semakin merendah semakin bernilai santun (Syafie, 2010:90). Mulders (2001:149) menyangkan nuansa Jawa Kraton dan Mataraman yang mendominasi doktrin tersebut. Akibatnya, seolah-olah kebudayaan Jawa tampaknya hanya terbatas pada dua kebudayaan tersebut. Padahal setiap bahasa adalah sempurna bagi penggunanya sendiri. Bahasa memiliki nilai kesempurnaannya sendiri bagi pemakainya. Bahasa Jawa dialek Solo-Yogya barangkali dianggap sempurna oleh penggunanya karena memiliki variasi tingkat tutur yang ketat. Berbeda dengan bahasa Jawa dialek Jawa Timur yang dikenal tidak begitu ketat tingkat tuturnya, pengguna bahasa Jawa dialek ini menganggap sempurna bahasanya justru karena keegaliterannya. Terlepas dari perbedaan dialek tersebut terdapat satu kesamaan yang menyeluruh bagi masyarakat pengguna bahasa dan budaya Jawa. Bagi masyarakat Jawa, menyetujui pendapat orang lain benar-benar dikedepankan. Karena persetujuan tersebut adalah

sopan, sedangkan ketidaksetujuan adalah tidak sopan (Mulders, 2001:102).

Pengukuran tindak kesopanan berbahasa dalam penelitian ini menggunakan teori kesopanan berbahasa Leech yang menilai kesopanan berbahasa terdiri atas enam maksim, yaitu 1) maksim kearifan, 2) maksim kedermawanan, 3) maksim pujian, 4) maksim kerendahan hati, 5) maksim kesepakatan, dan 6) maksim simpati (Leech, 2001:206-207). Penggunaan kesantunan berbahasa tersebut sangat dipengaruhi oleh beberapa faktor, yaitu 1) skala untung-rugi, pilihan, ketaklangsungan, keotoritasan, dan kedekatan sosial.

Pola tindak tutur kebahasaan dapat dikaji atas beberapa segi, yaitu dari kegiatan berbahasa dalam kehidupan sehari-hari di lapangan, dari kegiatan berbahasa orang yang berasal dari atau pernah berdomisili di daerah Surabaya, atau dapat pula dari karya-karya yang menggunakan bahasa Jawa dialek Surabaya sebagai bahasa pengantarnya. Salah satu karya tentang Surabaya yang dihasilkan oleh orang yang berdomisili di Surabaya dan sebagian besar bahasa pengantarnya menggunakan bahasa Jawa dialek Arek adalah *Grammar Suroboyo* (GS). Video animasi yang terbagi menjadi enam episode dan sebuah video klip animasi ini, dibuat oleh animator independen dari Gatotkaca Studio (Gatstu).

Metode Penelitian

Merujuk pada metode penelitian yang diusung Sudaryanto (1993: 5), penelitian ini melalui tiga tahap penelitian, yaitu: 1) tahap penyediaan data, 2) tahap analisis data, dan 3) tahap penyajian hasil analisis data. Metode yang digunakan dalam tahap penyediaan data adalah metode simak. Metode tersebut digunakan untuk mengumpulkan data dari video GS dengan menggunakan teknik dasar sadap dan teknik lanjutan simak bebas libat cakap. Tahap yang kedua adalah tahap analisis data. Penulis menggunakan metode padan dan sub-metode pragmatik untuk menganalisis data, karena penelitian ini berkaitan dengan fenomena kebahasaan yang menimbulkan rasa sopan pada interaksi manusia, baik pengguna maupun pendengar dalam kaitannya dengan etnisitas tertentu. Tahap terakhir adalah tahap penyajian analisis data dengan menggunakan metode formal dan informal sekaligus. Pada penelitian ini penulis menggunakan metode penyajian informal, karena metode ini mampu mencakup pembaca yang lebih luas, juga dapat menyajikan analisis yang lebih rinci dan terurai. Meskipun begitu, penulis juga menggunakan metode formal untuk menyajikan transkrip fonemis dari dialog objek supaya pembaca dapat membaca dengan mudah.

Hasil dan Pembahasan

Berdasarkan data yang berhasil dikumpulkan, ditemukan bentuk-bentuk kesopanan berbahasa dalam video *Grammar Suroboyo*. Analisis dan pengelompokan data tersebut sebagai berikut:

Data 1:

a. Suro: “Yo jarene dokter sih aku kudu dioperasi. Atek operasine iku butuh duwit akeh pisan. La tekan endi aku entuk duwite?”

[yɔ jarɛnɛ dɔktər siħ aku kUdU dIɔpərasI. Ate? ɔpərasIne Iku bUtUħ dUwIt akɛħ pIsan. la təkən ɛndi akU ɛntU? dUwite]

‘Ya, menurut dokter saya harus dioperasi. Karena itu perlu biaya besar. Nah, kira-kira dari mana saya memperoleh biayanya?’

Pada data tersebut ditemukan bentuk ungkapan kerendahan hati digunakan Suro melalui kalimat “...La tekan endi aku entuk duwite?”. Dari data tersebut tampak bahwa ungkapan kerendahan hati yang digunakan Suro termasuk dalam kelompok jenis maksim kerendahan hati.

b. Boyo: “Sik, sik. Piro sih biayae?”

[si?, si?, pIrɔ siħ blayae]

‘Tunggu, tunggu. Memangnyanya perlu biaya berapa?’

Pada data tersebut ditemukan bentuk ungkapan kearifan yang digunakan oleh Boyo melalui kalimat “Sik, sik. Piro sih biayae?”. Dari data tersebut tampak bahwa ungkapan kearifan yang digunakan Boyo termasuk dalam jenis maksim kearifan.

c. Suro: “Yo gak akeh-akeh nemen sih. Cuma sekitar limang atus yuto lah. La aku dewe yo bingung kate golek silihan nang endi maneh. Awake peno ono ta limang atus yuto?”

[yɔ ga? akɛħ-akɛħ nɛmən siħ. CUMA səkItar lImaŋ atus yUtɔ lah. la akU dewe yɔ biŋUŋ kate gɔlɛ? sIlIħan naŋ ɛndi manɛħ]

‘Ya, memang tidak terlalu banyak. Hanya sekitar lima ratus juta laa. Nah saya bingung hendak mencari pinjaman ke mana lagi. Apa kamu punya uang lima ratus juta?’

Bentuk ungkapan kerendahan hati kembali digunakan Suro pada kalimat “...La aku dewe yo bingung kate golek silihan nang endi maneh. Awake peno ono ta limangatus yuto?”. Dari data tersebut tampak bahwa ungkapan kerendahan hati yang digunakan Suro termasuk dalam kelompok jenis maksim kerendahan hati.

d. Boyo: “Ealah, mek limang atus yuto ta? kecil cok.”

[ɛalah, mɛ? lImaŋ atus yUtɔ ta kɛcIl co?]

‘Ealah, hanya lima ratus juta? kecil cok’

Pada data tersebut Boyo menanggapi kekhawatiran Suro dengan menggunakan bentuk ungkapan kearifan melalui kalimat “Ealah, mek limang atus yuto ta? kecil cok?”. Dari data tersebut tampak bahwa ungkapan kearifan yang digunakan Boyo termasuk dalam jenis maksim kearifan.

e. Suro: “Temenan ta Yo?”

[tɛmənən ta yɔ]

‘Serius Yo?’

Pada data tersebut Suro menggunakan ungkapan berbentuk kedermawanan melalui kalimat “Temenan ta Yo?”. Dari data tersebut tampak bahwa ungkapan kedermawanan yang digunakan Suro termasuk dalam kelompok jenis maksim kedermawanan.

f. Boyo: “Koen iku dikandani gak percoyo cok? wis. Rekeningmu piro nomere? Mene tak tranferne cok.”

[kɔən IkU dlkandanI ga? pərcɔyɔ co? Wis rəkənIngmU pIrɔ nɔməre mənə ta? transfərne co?]
‘Kamu saya beri tahu sanksi cok?’

Pada data tersebut Boyo menggunakan ungkapan berbentuk kedermawanan melalui kalimat “Koen iku dikandani gak percoyo cok?”. Dari data tersebut tampak bahwa ungkapan kedermawanan yang digunakan Boyo termasuk dalam kelompok jenis maksim kedermawanan.

g. Suro: “Jo guyon to Yo! Serious poo!”

[jɔ gUyɔn tɔ yɔ sərIUs pɔɔ]
‘jangan bercanda Yo. Saya serius.’

Pada data tersebut Suro menggunakan ungkapan berbentuk kedermawanan melalui kalimat “Jo guyon to yo! Serious poo!”. Dari data tersebut tampak bahwa ungkapan kedermawanan yang digunakan Suro termasuk dalam kelompok jenis maksim kedermawanan.

h. Boyo: “Koen kiro aku guyon ta cok?”

[kɔən kIrɔ akU gUyɔn ta co?]
‘Kamu pikir saya bercanda?’

Pada data tersebut Boyo menggunakan ungkapan berbentuk kedermawanan melalui kalimat “Koen kiro aku guyon ta cok?”. Dari data tersebut tampak bahwa ungkapan kedermawanan yang digunakan Boyo termasuk dalam kelompok jenis maksim kedermawanan.

Data 2:

a. Suro: “Iyo wis lak ngono. Tapi aku gak janji iso mbalekno cepet lo.”

[Iyɔ wis lɛ? ɲɔnɔ tapI akU ga? janjI Isɔ mbaliknɔ cəpət lo]
‘Baiklah kalau begitu. Tapi saya tidak berjanji dapat mengembalikannya dengan cepat.’

Pada data tersebut Suro menggunakan ungkapan berbentuk kerendahan hati menggunakan kalimat “Tapi aku gak janji iso mbalekno cepet lo”. Dari data tersebut tampak bahwa ungkapan kerendahan hati yang digunakan Suro termasuk dalam kelompok jenis maksim kerendahan hati.

b. Boyo: “Raimu cok! Ngono ae kok pikir sih? Koen iku wis tak anggep sedulur dewe. Pek peken lo gak popo cok. Tapi kapan-kapan yo dulino cok.”

[raImU co? ɲɔnɔ ae kɔ? Pikir sih kɔən IkU wis ta? aŋgəp sedulur dewe pɛ? pɛ?ən lɔ ga? pɔpɔ co? tapI kapan-kapan yɔ dUlInɔ co?]

‘Sialan! Kalau hanya begitu tidak usah kamu pikirkan. Kamu sudah saya anggap keluarga saya sendiri. Kamu ambil pun tidak apa-apa. Asal kapan-kapan kamu mampir ke rumah saya.’

Pada data tersebut Boyo menggunakan ungkapan berbentuk kearifan melalui kalimat “Ngono ae kok pikir sih? Koen iku wis tak anggep sedulur dewe”. Dia melanjutkan menggunakan ungkapan kedermawanan melalui kalimat “Pek peken lo gak popo cok”. Dia hanya meminta Suro untuk singgah ke rumahnya sebagai ganti uang pinjaman dengan ungkapan kearifan “Tapi kapan-kapan yo dulino

cok”. Dari data tersebut tampak bahwa ungkapan kearifan yang digunakan Boyo termasuk dalam jenis maksim kearifan, dan ungkapan kedermawanan termasuk dalam kelompok jenis maksim kedermawanan.

Data 3:

a. Suro: “Gini yo ceritanya, gua kan butuh duit buat ngebalikin duit yang gua pinjem dari elu?”

[gInI yɔ cəRItaŋa gUa kan bUtUh dUIt bUat ɲəballIkIn dUIt yaŋ gUa pInjem darI əlu]

‘begini ceritanya Yo. Saya kan harus mengembalikan uang yang saya pinjam dari kamu?’

Pada data tersebut Suro menggunakan ungkapan berbentuk kedermawanan melalui kalimat “Gua kan butuh duit buat ngebalikin duit yang gua pinjem dari elu?”. Dari data tersebut tampak bahwa ungkapan kerendahan hati yang digunakan Suro termasuk dalam kelompok jenis maksim kerendahan hati.

b. Boyo: “Lo, duit limangatus yuto wingi kan wis tak iklasno gawe kon cok?”

[lɔ dUIt lImaŋatUs yUtɔ wɪŋI kan wIs ta? Iklasnɔ gawe kɔn co?]

‘Lo, uang limaratus juta kemarin sudah saya ikhlaskan untuk kamu bukan?’

Pada data tersebut Boyo menggunakan ungkapan berbentuk kearifan melalui kalimat “Lo, duit limang atus yuto wingi kan wis tak iklasno gawe kon cok?”. Dari data tersebut tampak bahwa ungkapan kearifan yang digunakan Boyo termasuk dalam kelompok jenis maksim kearifan.

c. Suro: “Iya sih, tapi tetep aja gua pingin bisa ngebalikin duit yang gua pinjam dari lu itu. Makanya gua pergi ke Jakarta buat ngedapetin pekerjaan.”

[Iya sIh, tapI tətəp aja gUa pɪŋIn bIsa ɲəballIkIn dUIt yaŋ gUa pInjem darI lu ItU makaŋa gUa pərgI kə jakarta bUat ɲədəpətIn pəkərja?an]

‘Memang betul. Namun, tetap saja saya bisa mengembalikan uang tersebut. Oleh karena itu, saya pergi ke Jakarta untuk mendapatkan pekerjaan’

Pada data tersebut Suro menggunakan ungkapan berbentuk kesepakatan parsial melalui kalimat “Iya sih, tapi tetep aja gua pingin bisa ngebalikin duit yang gua pinjam dari lu itu”. Ungkapan berbentuk kesepakatan parsial termasuk kategori maksim kesepakatan. Karena ungkapan tersebut memiliki penekanan menyetujui terlebih dahulu, kemudian mengutarakan ketidaksetujuannya. Dari data tersebut tampak bahwa ungkapan kesepakatan yang digunakan Suro termasuk dalam kelompok jenis maksim kesepakatan.

Data 4:

Boyo : “Nggateli, terkenal berarti koen cok? Saiki dadi artis.”

[ŋgatəli tərəkənal bərartI kɔən cɔ? salkI dadI artIs]

‘Sial, kamu terkenal dong? Sekarang jadi artis’

Pada data tersebut Boyo menggunakan ungkapan berbentuk pujian tak langsung melalui kalimat “Nggateli, terkenal berarti koen cok? Saiki dadi artis”. Dari data tersebut

tampak bahwa ungkapan pujian yang digunakan Boyo termasuk dalam kelompok jenis maksim pujian.

Data 5:

a. Suro: "Wah, lu emang temen gua yang paling ciamik yo. Hebat, hebat, kalo gua sih masih pengen seneng-senang dulu Yo. Pengen ajeb-ajeb dulu. Maklum gua dulu miskin. Belum ngerasain nikmatnya dunia."

[wah IU ɛman tɛmən gUa yaŋ paɪɪŋ ɕiamik yO hɛbat hɛbat kaɭO gUa sih masiŋ piŋɪn sənəŋ sənəŋ dUIU yO piŋɪn aʒəb aʒəb dUIU maɕlUm gUa dUIU miŋkɪn bəɭUm nɛrasaɪn ni?matɪŋa dUnɪa]

'Wah, kamu memang temanku yang paling keren Yo. Hebat, hebat, kalau saya masih ingin bersenang-senang dulu Yo. Ingin sering-sering ke diskotik dulu. Maklumlah dulu saya tidak mampu. Belum menikmati hidup.'

Pada data tersebut Suro menggunakan ungkapan berbentuk pujian melalui kalimat "...Wah, lu emang temen gua yang paling ciamik yo. Hebat, hebat, kalo gua sih masih pengen seneng-senang dulu yo". Dari data tersebut tampak bahwa ungkapan pujian yang digunakan Suro termasuk dalam kelompok jenis maksim pujian.

b. Boyo: "Urusanmu cok. Salah sopo koen biyen lahir melarat. Tapi ati-ati ojo sampe kebablasan ngerasakne kedonyan."

[UrUsanmU co? Salah sOpO kOən biyɛn lahir mɛlarat tapɪ atɪ-atɪ OʒO sampɛ? kəbablasan nɛrasa? ne kədOŋan]

'Hal itu masalahmu. Siapa suruh kamu dulu terlahir miskin. Asal hati-hati, jangan sampai keterlaluhan menikmati hidup.'

Pada data tersebut Boyo menanggapi dengan ungkapan berbentuk pujian berpola cemoohan melalui kalimat "Salah sopo koen biyen lahir melarat". Dari data tersebut tampak bahwa ungkapan pujian yang digunakan Boyo termasuk dalam kelompok jenis maksim pujian.

Data 6:

a. Suro: "Hehehe *take easy man*. Masak segitunya yo? gak kebayang kalo *fuck you* diganti sama jancuk. Empek-empek dicampur sayur lodeh, capek deh... *by the way* gua mau transfer buat bayar utang nih."

[hehehe tək izi mɛn masa? sɛɡɪtUnɪa yO ga? kəbayaŋ kaɭO fak yU dɪɡantɪ sama janco? ɕmpɛ?-ɕmpɛ? dɪcampUr sayUr ɪOdeh capɛ? dɛh baɪ de we gUa maU transfər buat bayar Utanɪ nɪh]

'Hehehe, santai saja kawan. Tidak usah terlalu khawatir. Tidak kebayang jika *fuck you* diganti dengan jancuk. "Empek pek dicampur sayur lodeh, capek deh" omong2 saya mau transfer untuk membayar hutang.'

Pada data tersebut Suro menggunakan ungkapan berbentuk kedermawanan melalui kalimat "*by the way* gua mau transfer buat bayar utang nih". Dari data tersebut tampak bahwa ungkapan kedermawanan yang digunakan Suro termasuk dalam kelompok jenis maksim kedermawanan.

b. Boyo: "Duitku wingi, pek peken lo gak popo cok."

[dUItkU wiŋɪ piɛ?-pɛ?ən lo ga? pO-pO co?]

'Uang saya kemarin kamu ambil pun tidak apa2'

Pada data tersebut Boyo menggunakan ungkapan berbentuk kearifan melalui kalimat "Duitku wingi, pek peken lo gak popo cok". Dari data tersebut tampak bahwa ungkapan kearifan yang digunakan Boyo termasuk dalam kelompok jenis maksim kearifan.

c. Suro: "Gua sekarang orang kaya Yo!"

[gUa səkaraŋ Oraŋ kaya yO]

'Saya sekarang orang kaya Yo!'

Pada data tersebut Suro menggunakan ungkapan berbentuk kearifan melalui kalimat "Gua sekarang orang kaya Yo". Dari data tersebut tampak bahwa ungkapan kearifan yang digunakan Suro termasuk dalam kelompok jenis maksim kearifan.

Data 7:

a. Suro: "Uayune rek..."

[UayUne rɛ?]

'Cantik sekali'

Pada data tersebut Suro menggunakan ungkapan berbentuk pujian melalui kalimat "Uayune rek". Dari data tersebut tampak bahwa ungkapan pujian yang digunakan Suro termasuk dalam kelompok jenis maksim pujian.

b. Boyo: "Iyo cok. Koyok bintang film."

[IyO co? kOyOk biŋtaŋ fiɪm]

'iya cok. Seperti bintang film'

Pada data tersebut Boyo menggunakan ungkapan berbentuk kesepakatan melalui kalimat "Iyo cok". Dia bahkan memperkuat pujian Suro dengan kalimat "Koyok bintang film". Boyo menggunakan dua ungkapan sekaligus, yaitu bentuk ungkapan kesepakatan dan bentuk ungkapan pujian. Dari data tersebut tampak bahwa ungkapan pujian yang digunakan Boyo termasuk dalam kelompok jenis maksim pujian dan ungkapan kesepakatan termasuk dalam kelompok jenis maksim kesepakatan.

Data 8:

Boyo: "Es teh ae mbak. Loro."

[ɛs tɛh ae mba? Loro]

'Es teh saja mbak. Dua.'

Pada data tersebut Boyo menggunakan ungkapan berbentuk kerendahan hati dengan menyisipkan kata "ae" 'saja'. Dari data tersebut tampak bahwa ungkapan kerendahan hati yang digunakan Boyo termasuk dalam kelompok jenis maksim kerendahan hati.

Data 9:

Boyo: "Koen weruh ta gak cok? Neng kene iki lontong balape ciamik soro. Mantap jaya."

[kOən wɛruh ta ga? co? nəŋ kene iki ɪOŋtOŋ balape ɕiamɪ? sOrO mantap jaya]

'kamu apakah tahu cok? Di sini lontong balap sangat enak. Mantap jaya'

Pada data tersebut Boyo menggunakan ungkapan berbentuk pujian melalui kalimat "Koen weruh ta gak cok? Neng kene iki lontong balape ciamik soro. Mantap jaya". Dari data tersebut tampak bahwa ungkapan pujian yang digunakan Boyo termasuk dalam kelompok jenis maksim pujian.

Data 10:

a. Suro: "Uwenake pol-polan. Kepedesen gobyos kabeh awakku. Rasane aku koyok marek numpak montor balap."

[Uwɛna?e pɔl-pɔlan kəpədəsən gɔbyɔs kabɛh awa?kU rasanə akU kɔyɔ? marɛ? nUmpa? mɔntɔr balap]

'Enak sekali. Terlalu pedas jadi berkeringat aku. Rasanya seolah bagai baru naik motor balap'

Pada data tersebut Suro menggunakan ungkapan berbentuk pujian melalui kalimat "Uwenake pol-polan". Dari data tersebut tampak bahwa ungkapan pujian yang digunakan Boyo termasuk dalam kelompok jenis maksim pujian.

b. Boyo: "Iyo cok. Pancen mantap jaya. Koen nek kurang oleh nambah cok."

[Iyɔ co? pancɛn mantap jaya kɔən nɛ? kUran ɔlɛh nambah co?]

'Iya cok. Memang mantap jaya. Kamu kalau kurang silahkan tambah cok.'

Pada data tersebut Boyo menggunakan ungkapan berbentuk kesepakatan melalui kalimat "Iyo cok. Pancen mantap jaya". Boyo kemudian melanjutkan dengan menggunakan ungkapan berbentuk kedermawanan melalui kalimat "Koen nek kurang oleh nambah cok". Dari data tersebut tampak bahwa ungkapan kedermawanan yang digunakan Boyo termasuk dalam kelompok jenis maksim kedermawanan dan ungkapan kesepakatan termasuk dalam kelompok jenis maksim kesepakatan.

c. Suro: "Regane murah ta yo?"

[rəgane mUrah ta yɔ]

'Harganya murah ta yo?'

Pada data tersebut Suro menggunakan ungkapan berbentuk peyakinan sekaligus pujian oleh melalui kalimat "Regane murah ta yo?". Ungkapan berbentuk peyakinan tersebut termasuk maksim kedermawanan. Karena ungkapan tersebut meminimalisasi keuntungan yang diperoleh dirinya sendiri. Ungkapan juga tersebut termasuk maksim pujian. Karena ungkapan tersebut bermakna harga dari makanan seenak lontong balap Pak Waw pantas dihargai mahal. Dari data tersebut tampak bahwa ungkapan kedermawanan yang digunakan Suro termasuk dalam kelompok jenis maksim kedermawanan dan ungkapan pujian yang digunakan termasuk dalam kelompok jenis maksim pujian.

d. Boyo: "Kecil cok."

[kɛcɪl co?]

'Kecil cok.'

Pada data tersebut Boyo menggunakan ungkapan berbentuk kedermawanan melalui kalimat "Kecil cok". Dari data tersebut tampak bahwa ungkapan kedermawanan yang digunakan Boyo termasuk dalam kelompok jenis maksim kedermawanan.

Data 11:

Suro: "Oalah yoopo sih Pak Waw iki? Tambah sip ae?"

[ɔalah yɔ?ɔpɔ sih pa? wɔ lɪkɪ tambah sɪp ae]

'Oalah, bagaimana sih Pak Waw ini? Tambah keren saja?'

Pada data tersebut Suro menggunakan ungkapan berbentuk pujian melalui kalimat "Tambah sip ae?". Dari data tersebut tampak bahwa ungkapan kedermawanan yang digunakan Suro termasuk dalam kelompok jenis maksim kedermawanan.

Data 12:

Boyo: "Ooo... Toba, eluh gak lagu-lagu daerah Indonesia?"

[oo... tɔba əluh ga? lagU-lagU daɛlah indonesia]

'Ooo, coba, tahu tidak lagu-lagu daerah

Indonesia?'

Pada data tersebut Boyo menggunakan ungkapan berbentuk kesepakatan parsial melalui gumamam "Ooo...". Ungkapan berbentuk kesepakatan parsial termasuk kategori maksim kesepakatan. Karena ungkapan tersebut memiliki penekanan menyetujui terlebih dahulu, kemudian mengutarakan ketidaksetujuannya. Dari data tersebut tampak bahwa ungkapan kesepakatan yang digunakan Boyo termasuk dalam kelompok jenis maksim kesepakatan.

Data 13:

a. Suro: "Iyo, iyo. Pelcoyo. Ayo itu, jawabane nomel catu pilo?"

[Iyɔ Iyɔ pɛlcɔyɔ ayɔ ItU jawapane nɔmɛl catU pɪlɔ]

'Ayo, jawabannya nomer satu berapa?'

Pada data tersebut Suro menggunakan ungkapan berbentuk kesepakatan parsial melalui kalimat "Iyo, iyo. Pelcoyo.". Ungkapan berbentuk kesepakatan parsial termasuk kategori maksim kesepakatan. Karena ungkapan tersebut memiliki penekanan menyetujui terlebih dahulu, kemudian mengutarakan ketidaksetujuannya. Dari data tersebut tampak bahwa ungkapan kesepakatan yang digunakan Suro termasuk dalam kelompok jenis maksim kesepakatan.

b. Suro: "Toen ae dak eloh. Mocok atu eloh yo? Macute atu nyonto toen ae. Hehehe"

[tɔən ae nda? əloh mɔcɔ? atU əloh yɔ macUte atU nɪnto tɔən ae]

'Kamu saja tidak tahu. masak aku bisa?'

Maksudnya aku mencontoh kamu saja. Hehehe'

Pada data tersebut Suro menggunakan ungkapan berbentuk kerendahan hati melalui kalimat "Toen ae dak eloh. Mocok atu eloh yo?". Dari data tersebut tampak bahwa ungkapan kerendahan hati yang digunakan Suro termasuk dalam kelompok jenis maksim kerendahan hati.

Data 14:

Boyo: "Ngene ae, toen dulin neng omahtu galap baleng. Tak ajali calane galap coal iti. Entok mali cinau ulinan bal-balan."

[nɛne ae tɔən dUlin nɛn ɔmahtU galap balɛn ta? ajali calane galap cɔal Itɪ ɛnto? mali cɪnaU Ulɪnan bal-balən]

'begini saja, kamu mampir ke rumah saya, kita kerjakan bersama. Saya ajari caranya mengerjakan soal ini. Setelah selesai kita main sepak bola.'

Pada data tersebut Boyo menggunakan ungkapan berbentuk kompromi melalui kalimat "Ngene ae, toen dulin neng omahtu galap baleng.". Ungkapan kompromi termasuk kategori jenis maksim kesepakatan. Karena ungkapan tersebut menekankan kesepakatan antar penawaran. Dari data tersebut tampak bahwa ungkapan kesepakatan yang

digunakan Boyo termasuk dalam kelompok jenis maksim kesepakatan.

Data 15:

Wak Kaji Sapi'i: "Emm... be'na buto duwit cong? Sakjane aku iki sneng nulung. Tapi duwitku entek. Aku mari kulakan."

[əmm... bə'na bʉtɔ dʉit cɔŋ saʔjane akU Iki sənəŋ nʉluŋ tapI dʉwɪtkU ɛntɛʔ akU marI kʉlaʔ an]

'Emm... kamu perlu uang cong? Sebenarnya saya suka menolong. Tapi uang saya juga habis. Saya baru berbelanja'

Pada data tersebut Wak Kaji Sapi'i menggunakan ungkapan berbentuk simpati melalui kalimat "Emm... be'na buto duwit cong?". Dari data tersebut tampak bahwa ungkapan simpati yang digunakan Wak Kaji Sapi'i termasuk dalam kelompok jenis maksim kesimpatian.

Data 16:

a. Boyo: "Ooo... ngono ta cok? Tapi ngene lo cok. Gedung Tosan iki penting banget guae nampung kreatifitas arek-arek nom Suroboyo. Coba ta deloen, arek-arek nek malam Minggu paling yo ndok taman bungkul. Iku ae isine pacaraan tok cok."

[ooo ŋono ta coʔ tapi ŋene coʔ gədʉŋ tɔsan Iki pəntɪŋ bəŋət gawe nampʉŋ krɛatɪfɪtas arɛʔ-arɛʔ sʉrɔbɔyɔ cɔba ta dəlɔ'ən arɛʔ-arɛʔ nɛʔ maləm mɪŋgʉ pallŋ yɔ ndɔʔ Taman bʉŋkʉl Iku ae Isɪne pacaraan tɔʔ Coʔ]

'Ooo... begitu cok? Tapi begini lo cok. Gedung Tosan ini penting sekali untuk menampung kreatifitas anak-anak muda Surabaya. Coba saja lihat, anak-anak kalau malam Minggu hanya di taman Bungkul. Itu pun isinya pacaran saja'

Pada data tersebut Boyo menggunakan ungkapan berbentuk kesepakatan parsial melalui kalimat "Ooo... ngono ta cok? Tapi ngene lo cok...". Ungkapan berbentuk kesepakatan parsial termasuk kategori maksim kesepakatan. Karena ungkapan tersebut memiliki penekanan menyetujui terlebih dahulu, kemudian mengutarakan ketidaksetujuannya. Dari data tersebut tampak bahwa ungkapan kesepakatan yang digunakan Boyo termasuk dalam kelompok jenis maksim kesepakatan.

b. Suro: "Hahaha jangan salah yo. Di taman bungkul itu juga ada car free day tiap hari Minggu. Ngaku saja kalo elu pengen punya pacar. Hehehe"

[hahaha jaŋan salah yɔ dɪ taman bʉŋkʉl ɪtu jʉga ada kar frɪ dɛɪ tɪap harɪ mɪŋgʉ ɲakʉ saʔa kalɔ əɪʉ pɛŋɛŋ pʉŋa pacar]

'Hahaha jangan salah Yo. Di taman bungkul itu juga ada hari bebas kendaraan tiap hari minggu. Mengaku saja kalau kamu ingin punya pacar'

Pada data tersebut Suro menggunakan ungkapan berbentuk kesepakatan parsial melalui kalimat "Hahaha jangan salah yo...". Ungkapan berbentuk kesepakatan parsial termasuk kategori maksim kesepakatan. Karena ungkapan tersebut memiliki penekanan menyetujui terlebih dahulu, kemudian mengutarakan ketidaksetujuannya. Dari data tersebut tampak bahwa ungkapan kesepakatan yang digunakan Suro termasuk dalam kelompok jenis maksim kesepakatan.

Data 17:

Suro: "Ya elu itu yang salah yo. Masak ngajakin gua mikir? Hehehe"

[ya əɪʉ ɪtu yan ʃalah yɔ masaʔ ŋajakɪn gʉa mlkɪr hehehe]

'Ya kamu yang salah Yo. Masak mengajak saya berpikir? Hehehe'

Pada data tersebut Suro menggunakan ungkapan berbentuk kerendahan hati melalui kalimat "Ya elu itu yang salah yo. Masak ngajakin gua mikir? Hehehe". Dari data tersebut tampak bahwa ungkapan kerendahan hati yang digunakan Suro termasuk dalam kelompok jenis maksim kerendahan hati.

Data 18:

a. Suro: "Santai yo. *Take it easy man*. Oke, berapa sih sebenarnya dana buat gedung Tosan?"

[santaɪ yɔ tek ɪt ɪzɪ mɛŋ ɔke bərəpa slh səbənərŋa dana bʉat gədʉŋ tɔsan]

'santai Yo, tenang kawan. Baik berapa sebenarnya dana untuk gedung Tosan?'

Pada data tersebut Suro menggunakan ungkapan berbentuk kedermawanan melalui kalimat "Santai yo. *Take it easy man*". Dari data tersebut tampak bahwa ungkapan kedermawanan yang digunakan Suro termasuk dalam kelompok jenis maksim kedermawanan.

b. Boyo: "Ojo ngguyu koen cok!"

[ɔjɔ ŋgʉyʉ kɔən coʔ]

'jangan tertawa kamu cok'

Pada data tersebut Boyo menggunakan ungkapan berbentuk kearifan melalui kalimat "Ojo ngguyu koen cok.". Dari data tersebut tampak bahwa ungkapan kearifan yang digunakan Boyo termasuk dalam kelompok jenis maksim kearifan.

c. Suro: "Koen pikir aku guyon ta cok?"

[kɔən pɪkɪr akʉ gʉyɔn ta coʔ]

'kamu kira saya bercanda cok?'

Pada data tersebut Suro menggunakan ungkapan berbentuk kearifan melalui kalimat "Koen pikir aku guyon ta cok?". Dari data tersebut tampak bahwa ungkapan kearifan yang digunakan Suro termasuk dalam kelompok jenis maksim kearifan.

Data 19:

a. Suro: "Bentar yo, lu gak lupa sesuatu?"

[bɛntar yɔ ɪʉ gaʔ ɪʉpa səsʉatʉ]

'Sebentar Yo, kamu tidak melupakan sesuatu?'

Pada data tersebut Suro menggunakan ungkapan berbentuk kesepakatan parsial melalui kalimat "Bentar yo, lu gak lupa sesuatu". Karena ungkapan tersebut memiliki penekanan menanyakan tindakan terlabih dahulu, kemudian mengutarakan ketidaksetujuannya. Ungkapan berbentuk kesepakatan parsial termasuk kategori maksim kesepakatan. Dari data tersebut tampak bahwa ungkapan kesepakatan yang digunakan Suro termasuk dalam kelompok jenis maksim kesepakatan.

b. Boyo: "O, iyo. Sepurane cok. Oleh duwit aku dadi lali bumi."

[o ɪyo səpʉrane coʔ ɔɪɛh dʉwɪt akʉ dadɪ lalɪ bʉmɪ]

‘o, iya. Maaf cok. Dapat uang saya jadi lupa bumi’

Pada data tersebut Boyo menggunakan ungkapan berbentuk kesepakatan melalui kalimat “O, iyo”. Dia melanjutkan menggunakan ungkapan berbentuk kerendahan hati melalui kalimat “Sepurane cok. Oleh duwit aku dadi lali bumi.”. Dari data tersebut tampak bahwa ungkapan kesepakatan yang digunakan Boyo termasuk dalam kelompok jenis maksim kesepakatan dan ungkapan kerendahan hati yang digunakan termasuk dalam kelompok jenis maksim kerendahan hati.

Data 20:

a. Suro: “Yo, ayo dulin bal... Hemm, ya Allah cepedamu anyal yo?”

[yɔ ayɔ dUlin bal hɛm ya allɔh cɛpedamU aɲal yɔ]

‘Yo, ayo bermain sepak... emm, ya Allah sepeda kamu baru Yo?’

Pada data tersebut Suro menggunakan ungkapan berbentuk kekaguman melalui kalimat “Hemm, ya Allah cepedamu anyal yo?”. Kekaguman yang diutarakan mengenai sepeda baru Boyo menghasilkan pujian baginya. Dari data tersebut tampak bahwa ungkapan pujian yang digunakan Suro termasuk dalam kelompok jenis maksim pujian.

b. Boyo: “Wee, iyo e. Mbois toen lo.”

[wee Iyɔ e mbɔIs tɔɛn lɔ]

‘Wah, benar. Keren kamu Ro’

Pada data tersebut Boyo menggunakan ungkapan berbentuk kesepakatan melalui kalimat “Wee, iyo e.”. Dia melanjutkan menggunakan ungkapan berbentuk pujian melalui kalimat “Mbois toen lo.”. Dari data tersebut tampak bahwa ungkapan pujian yang digunakan Boyo termasuk dalam kelompok jenis maksim pujian.

c. Boyo: “Oce jeh.”

[ɔce jɛh]

‘Baik kawan’

Pada data tersebut Boyo menggunakan ungkapan berbentuk kesepakatan melalui kalimat “Oce jeh.”. Dari data tersebut tampak bahwa ungkapan kesepakatan yang digunakan Boyo termasuk dalam kelompok jenis maksim kesepakatan.

Data 21:

a. Boyo: “Loh, toen ico cepedaan ta? Cikilmu lo buntut tok.”

[loh tɔɛn Iɔ cɛpedaʔan ta cikilmU lo bUntUt tɔʔ]

‘Loh, memang kamu bisa bersepeda? Kakimu kan hanya ekor?’

Pada data tersebut Suro menggunakan ungkapan berbentuk kesepakatan parsial melalui kalimat “Loh, toen ico cepedaan ta?”. Karena ungkapan tersebut memiliki penekanan menanyakan kemampuan terlebih dahulu, kemudian mengutarakan alasan kekhawatirannya. Ungkapan berbentuk kesepakatan parsial termasuk kategori maksim kesepakatan. Dari data tersebut tampak bahwa ungkapan kesepakatan yang digunakan Boyo termasuk dalam kelompok jenis maksim kesepakatan.

b. Boyo: “Wee, iyo e. Mbois toen lo.”

[wee Iyɔ e mbɔIs tɔɛn lɔ]

‘Wah, benar. Keren kamu Ro’

Pada data tersebut Boyo menggunakan ungkapan berbentuk kesepakatan melalui kalimat “Wee, iyo e.”. Dia melanjutkan menggunakan ungkapan berbentuk pujian melalui kalimat “Mbois toen lo.”. Dari data tersebut tampak bahwa ungkapan kesepakatan yang digunakan Boyo termasuk dalam kelompok jenis maksim kesepakatan.

Data 22:

Boyo: “Wik? Cak itin iki? Bakul pentol ae atek lintas pulau?”

[wiʔ Caʔ ItIn ItI bakul pɛntɔl ae ateʔ lɪntas pUlaU]

‘Wah? Cak Ikin iki? Menjual pentol saja hingga lintas pulau?’

Pada data tersebut Boyo menggunakan ungkapan berbentuk kekaguman melalui kalimat “Wik? Cak itin iki? Bakul pentol ae atek lintas pulau?”. Kekaguman yang diutarakan mengenai ketekunan Cak Ikin menjual pentol menghasilkan pujian baginya. Dari data tersebut tampak bahwa ungkapan pujian yang digunakan Boyo termasuk dalam kelompok jenis maksim pujian.

Data 23:

a. Suro: “Wis atu ae cing bayar yo.”

[wis atU ae ciŋ bayar yɔ]

‘Sudah saya saja yang bayar Yo’

Pada data tersebut Suro menggunakan ungkapan berbentuk kedermawanan melalui kalimat “Wis atu ae cing bayar yo.”. Dari data tersebut tampak bahwa ungkapan kedermawanan yang digunakan Suro termasuk dalam kelompok jenis maksim kedermawanan.

b. Boyo: “Toen cing bayar lo?”

[tɔɛn ciŋ bayar lɔ]

‘Kamu yang bayar Ro?’

Pada data tersebut Boyo menggunakan ungkapan berbentuk kearifan melalui kalimat “Toen cing bayar lo?”. Dari data tersebut tampak bahwa ungkapan kearifan yang digunakan Boyo termasuk dalam kelompok jenis maksim kearifan.

c. Suro: “Biasa ae poo lek.”

[biasa ae pɔʔɔ leʔ]

‘Biasa saja dong kawan...’

Pada data tersebut Boyo menggunakan ungkapan berbentuk kerendahan hati melalui kalimat “Toen cing bayar lo?”. Dari data tersebut tampak bahwa ungkapan kerendahan hati yang digunakan Suro termasuk dalam kelompok jenis maksim kerendahan hati.

Data 24:

Boyo: “Ngene ae, mending anggi nyanyi ae. Anggi kan pintel nyanyi?”

[ŋɛnɛ ae mɛndɪŋ aŋgɪ ŋaŋɪ ae aŋgɪ kan pɪntɛl ŋaŋɪ]

‘begini saja, lebih baik Anggi bernyanyi saja. Anggi kan pintar bernyanyi’

Pada data tersebut Boyo menggunakan ungkapan berbentuk pujian melalui kalimat “Anggi kan pintel nyanyi?”. Dari data tersebut tampak bahwa ungkapan pujian yang digunakan Boyo termasuk dalam kelompok jenis maksim pujian.

Simpulan

Berdasarkan hasil analisis yang telah dilakukan dapat ditarik kesimpulan terdapat beberapa ragam bentuk dan jenis kesopanan berbahasa dalam video animasi GS. Bentuk kesopanan dalam video tersebut seringkali tidak tampak tanpa melakukan pemaknaan maksud tuturan, karena video ini menggunakan bahasa pengantar bahasa Jawa dialek Surabaya yang lebih menekankan budaya egalitarian dan jarang menggunakan tingkat tutur seperti bahasa Jawa dialek Solo-Jogja. Bentuk ungkapan kesopanan berbahasa tersebut disampaikan dengan pilihan kata yang sering berbeda dari maksud sebenarnya. Emosi mitra wicara dan konsekuensi tuturan terhadap penutur dapat dijadikan rujukan memaknai maksud tuturan tersebut.

Dalam dialog yang terjadi antara Suro dan Boyo, ditemui kalimat yang memiliki makna yang seolah mencemooh namun sebenarnya bermaksud pujian, kalimat yang seolah menyombongkan diri namun sebenarnya bermaksud kedermawanan, dan makna-makna yang seolah bertolak belakang lain. Kalimat-kalimat tersebut sering seolah kasar. Berbeda jika dialog terjadi antara Suro atau Boyo dengan tokoh lain, kalimat yang digunakan meski berbeda dengan maksud yang sebenarnya namun tidak terdengar kasar.

Terdapat penggunaan semua jenis maksim dalam keenam video animasi yang dianalisis. Maksim pujian menjadi maksim yang paling sering ditemui dalam dialog antar tokoh video GS. Maksim kearifan dan kedermawanan dalam beberapa data ditemui digunakan secara bergantian. Maksim kerendahan hati lebih sering digunakan Suro, sedangkan Boyo hanya menggunakannya satu kali. Maksim kesepakatan lebih sering disampaikan dengan tersirat lewat gumaman, dan bentuk kesepakatan parsial. Sedangkan maksim simpati hanya dua kali ditemukan.

Ucapan Terima Kasih

1. Prof. Dr. Bambang Wibisono, M.Pd., selaku dosen pembimbing I dan Dra. A. Erna Rochiyati S, M.Hum., selaku dosen pembimbing II.
2. Dr. Agus Sariono M.Hum., selaku dosen penguji.
3. Seluruh Dosen, teman-teman, dan Karyawan Universitas Jember yang telah memberikan banyak pengetahuan sampai akhirnya studi ini terselesaikan.

Daftar Pustaka

- [1] Chaer, Abdul. 2010. *Kesantunan Berbahasa*. Jakarta: Rineka Cipta.
- [2] Leech, Geoffrey. 1993. *Prinsip-Prinsip Pragmatik*. Jakarta: Penerbit UI.
- [3] Mulders, Niels. 2001. *Mistisme Jawa Ideologi di Indonesia (Mysticism In Java Ideology In Indonesia)*. Yogyakarta: LkiS.
- [4] Penyusun, Tim. 2008. *Kamus Bahasa Indonesia*. Jakarta: Pusat Bahasa
- [5] Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional. 2000. *Politik Bahasa*. Jakarta: Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional.

- [6] Sudaryanto. 1993. *Metode dan Anka Teknik Analisis Bahasa*. Yogyakarta: Duta Wacana University press.
- [7] Syafie, Inu Kencana. 2010. *Sistem Politik Indonesia*. Bandung: Refika Aditama.
- [8] Universitas Jember. 2012. *Pedoman Penulisan Karya Ilmiah*. Jember: Jember University Press.